

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa ialah menggambarkan kondisi dimana seseorang mengalami respons maladaptif terhadap stressor, baik dari dalam maupun luar dirinya. Gangguan jiwa ini mengakibatkan perubahan pada pola pikir, persepsi, perilaku, dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang berlaku. Selain itu, gangguan jiwa juga dapat mengganggu fungsi fisik dan sosial individu, sehingga menyulitkan dalam berinteraksi sosial dan melaksanakan tugas-tugas sehari-hari dengan normal (Townsend dalam Wardiyah, 2021). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI), gangguan jiwa adalah perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan gangguan dalam fungsi tersebut, yang pada gilirannya menyebabkan penderitaan pada individu atau menghambat kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya dengan baik, definisi ini menekankan bahwa gangguan jiwa bukan hanya terbatas pada gejala-gejala psikologis seperti depresi, kecemasan, tetapi juga mencakup dampak sosial dan fisik yang signifikan bagi individu yang mengalaminya. Hal ini penting dalam memahami kompleksitas gangguan jiwa dan pentingnya penanganan yang tepat untuk mendukung pemulihan individu yang terkena gangguan jiwa (Lubis, 2019).

Gejala negatif seperti isolasi sosial, memang sering terjadi pada orang dengan gangguan jiwa skizofrenia. Isolasi sosial adalah kondisi dimana seseorang mengalami penurunan kemampuan atau ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Faktanya, banyak penelitian menunjukkan bahwa isolasi sosial adalah masalah yang umum dialami oleh individu dengan skizofrenia. Penanganan skizofrenia tidak hanya fokus pada mengurangi gejala psikotik seperti

halusinasi dan delusi, tetapi juga penting untuk memperhatikan gejala negatif seperti isolasi sosial. Terapi yang tepat, dukungan sosial yang baik, dan pendekatan yang holistik dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien, termasuk memfasilitasi keterlibatan sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka (Putra, 2022).

Menurut Townsend dalam (Sukaesti, 2019) Isolasi sosial adalah kondisi dimana seseorang merasa terasing atau terisolasi dari interaksi sosial yang normal, ini bukan hanya kesendirian fisik, tetapi juga melibatkan kurangnya hubungan emosional dan sosial yang memadai dengan orang lain. Kondisi ini dapat dipersepsikan sebagai negatif dan mengancam karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental dan emosional. Ketika seseorang mengalami isolasi sosial, mereka mungkin merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka atau untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpercayaan, kecemasan sosial, atau kurangnya keterampilan interpersonal. Isolasi sosial dapat memperburuk masalah psikologis yang sudah ada, seperti depresi atau kecemasan (Sukaesti, 2019).

Prevalensi yang signifikan dari gangguan jiwa di seluruh dunia, dengan data dari *World Health Organization* (WHO) dan juga data lokal dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Prevalensi Gangguan Jiwa Menurut WHO: Depresi sekitar 264 juta orang di dunia menderita depresi. Bipolar terdapat sekitar 45 juta orang yang mengalami gangguan bipolar. Demensia terdapat sekitar 50 juta orang menderita demensia. Skizofrenia terdapat sekitar 20 juta orang yang menderita skizofrenia. WHO memperkirakan bahwa secara total, sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember: Total Pasien Gangguan Jiwa (ODGJ): Pada periode Januari - Oktober 2023, Dinas

Kesehatan Kabupaten Jember melaporkan adanya 2.691 orang dengan gangguan jiwa. Detail Diagnosis : sebanyak 2.691 orang didiagnosis dengan F20 (skizofrenia paranoid). Sebanyak 962 orang didiagnosis dengan F32 (gangguan depresif ringan).

Penatalaksanaan masalah isolasi sosial dilakukan proses keperawatan mulai pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Implementasi pada Isolasi sosial meliputi 4 Strategi Pelaksanaan (SP) yaitu rencana tindakan SP 1 adalah membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi penyebab isolasi sosial, tanda dan gejala yang dirasakan, membantu mengenal keuntungan berhubungan dengan orang lain, mengajarkan cara berkenalan. Rencana tindakan SP 2 adalah mengajarkan klien berinteraksi secara bertahap (dengan orang ke 2). Rencana tindakan SP 3 adalah melatih klien berinteraksi secara bertahap (berkenalan dengan 3-4 orang), membantu klien dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan ide dalam hubungan sosial. Rencana tindakan SP 4 adalah membantu klien untuk meningkatkan kontak mata dengan lawan bicara, melatih klien dalam berinteraksi secara bertahap dan menyampaikan pikiran, perasaan maupun ide. Dengan dilakukannya tindakan keperawatan tersebut diharapkan klien mampu mengurangi terjadinya Isolasi sosial (Azhari, 2022).

Hasil dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan dibulan April 2024 di wilayah kerja puskesmas sukorambi, khususnya di desa sukorambi sebanyak 13 pasien ODGJ yang telah terdata oleh puskesmas sukorambi di tahun 2023, dari pasien tersebut terdapat 3 pasien dengan masalah isolasi sosial, namun terdapat ODGJ yang belum terdata oleh pihak puskesmas sukorambi sebanyak 5 pasien ODGJ yang lokasinya terdapat di pelosok desa.

Berdasarkan pemaparan di atas, melihat banyaknya kasus penderita skizofrenia dengan masalah isolasi sosial, maka penulis tertarik untuk mengajukan dan

membahas studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Isolasi Sosial di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember”.

1.2 Batasan Masalah

Permasalahan dalam studi ini terbatas pada perawatan psikiatri pasien yang mengalami isolasi sosial di wilayah kerja puskesmas sukorambi Kabupaten Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Mengidentifikasi masalah sesuai dengan latar belakang di atas yaitu :
Bagaimana asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan isolasi sosial di wilayah kerja puskesmas sukorambi Kabupaten Jember.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan isolasi sosial di wilayah kerja puskesmas sukorambi Kabupaten Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengkaji masalah pada klien dengan isolasi sosial di wilayah kerja puskesmas sukorambi Kabupaten Jember.
- 2) Merumuskan diagnosis keperawatan pada klien dengan masalah isolasi sosial di wilayah kerja puskesmas sukorambi Kabupaten Jember.
- 3) Merencanakan intervensi keperawatan pada klien dengan masalah isolasi sosial di wilayah kerja puskesmas sukorambi Kabupaten Jember.
- 4) Melakukan implementasi keperawatan pada klien dengan masalah isolasi sosial di wilayah kerja puskesmas sukorambi Kabupaten Jember.
- 5) Melakukan evaluasi keperawatan pada klien dengan masalah isolasi sosial di wilayah kerja puskesmas sukorambi Kabupaten Jember.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori dan manfaat mengenai isolasi sosial, khususnya di bidang keperawatan jiwa tentang penanganan klien dengan menarik diri.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pelayanan Kesehatan

Menambah wawasan serta pengetahuan khususnya perawat dan tenaga kesehatan yang menjadi penanggung jawab klien jiwa dalam menerapkan tindakan yang sesuai dengan Standar Operasional Penanganan.

2) Bagi Klien

Meningkatkan kemampuan klien terhadap respon isolasi sosial dan kemampuan keluarga dalam merawat pasien dengan isolasi sosial.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.